

URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER: Fenomena Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama

¹Dalan Ersada Bangun, ²Surya Wibawa

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai

¹dalanbangun@gmail.co

Abstrak

Pendidikan Karakter merupakan upaya nyata negara menjalankan amanat kemerdekaan yang tertuangkan dalam Pembukaan UUD 1945 yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tidak dapat dipikirkan lagi, isu pembangunan karakter adalah suatu agenda kerja prioritas pembangunan nasional Indonesia dan harus teraktualisasikan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan karakter ditengah realitas fenomena penilaku remaja di kalangan siswa menengah pertama saat ini. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi mendalam. Penelitian ini dilakukan di lingkungan luar sekolah SMP Negeri 11 Binjai, Kota Binjai. Selanjutnya, proses analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasar hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya dan visi pembentukan yang diunjuk sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan tugas pembangunan manusia nasional Indonesia masih menghadapi tantangan secara struktural dan kultural lembaga pendidikan maupun masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Berdasar hasil penelitian peneliti menilai perlu ada sinergitas lembaga pendidikan dan masyarakat luas dalam suksesi pembentukan karakter remaja ditengah fenomena kenakalan atau perilaku remaja sekarang ini.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Remaja, Perilaku Negatif*

Abstract

Character Education is a real effort by the state to carry out the mandate of independence as stated in the Pembukaan UUD 1945, namely to make the nation's life more intelligent. So it cannot be emphasized anymore, the issue of character development is a priority work agenda for Indonesia's national development and must be actualized effectively. This research aims to describe the urgency of character education amidst the reality of teenage penis reality among junior high school students today. Researchers used a qualitative descriptive approach and used interview data collection techniques and in-depth observation. This research was conducted in the outer school environment of SMP Negeri 11 Binjai, Binjai City. Next, the data analysis process used is data reduction, data display, verification and drawing conclusions. Based on the results of national research, it shows that the efforts and vision of formation shown as one of the means to realize the task of human development in Indonesia are still facing structural and cultural challenges in educational institutions and the communities around educational institutions. Based on the research results, researchers assess the need for synergy between educational institutions and the wider community in the succession of adolescent character formation amidst the current phenomenon of juvenile delinquency or behavior.

Keywords: *Character Education, Adolescents, Negative Behavior*

I. PENDAHULUAN

Anak dan remaja adalah aset bangsa dan merupakan salah satu sumber daya manusia yang penting untuk meneruskan cita-cita bangsa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Kesejahteraan anak yang menyatakan bahwa anak adalah potensi serta penerus cita-cita bangsa yang dasar-dasarnya telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Anak remaja adalah generasi penerus pada masa

yang akan datang. Kualitas anak dan remaja pada masa sekarang menentukan kualitas bangsa pada masa yang akan datang (Anjaswami dkk, 2019: 1).

Masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (the “un” stage), yaitu *unbalance* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum

stabil, *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi psikologis, emosional, sosio dan intelektual.

Kondisi remaja yang dalam masa tidak stabil membuat remaja rentan akan berbagai perilaku negatif seperti halnya kenakalan remaja. Di Amerika Serikat, pengadilan anak menangani sekitar 4.600 kasus kenakalan remaja per hari pada tahun 2007. Di Kenya, kenakalan remaja di antara di antara siswa sekolah menengah terjadi di hampir seluruh sekolah. Dalam upaya menangani kenakalan remaja dalam sekolah menengah, pemerintah Kenya membentuk gugus tugas yang menyelidiki penyebab kenakalan remaja dalam sekolah.

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6.325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013-2016. Kasus-kasus kenakalan remaja yang marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba (Jamisari & Herdiansah, 2022:137-145).

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Bermacam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Disebutkan sudah memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai

terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, tawuran, pencurian dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum. Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal.

Ketika seseorang beranjak remaja, perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini (Karlina, 2020 : 147-158).

Sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik agar remaja tidak mengembangkan kepribadian yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa kepribadian mulai stabil dan cenderung menetap pada masa remaja.

Allport menjelaskan bahwa tingkah laku yang menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) disebut karakter. Sesuai dengan pengertian kepribadian yang merupakan pola khusus dari perasaan, pola pikir, dan perilaku yang konsisten dari individu tanpa adanya penilaian, maka karakter merupakan penggambaran tingkah laku individu dengan memberikan penilaian (baik-buruk). Sehingga dapat dikatakan bahwa karakter merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang dilekatkan pada penilaian baik atau buruk (norma sosial). Selanjutnya Muslich menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif”, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif (Syifaunnufush dan Rachmy, 2017: 47-68).

Untuk menanggulangi krisis yang terjadi di Indonesia mengenai remaja yang tidak memiliki karakter yang kuat, pendidikan karakter remaja hadir dan dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungansekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter. Hal diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk

menciptakan generasi yang berkualitas (Aini dkk, 2021: 20-29).

Mengenai fenomena tersebut kami mencoba mengkaji secara langsung mengenai kenakalan remaja dikalangan siswa sekolah menengah pertama. Kecenderungan kenakalan remaja sering terjadi akibat beberapa faktor dan terjadi dilingkungan sekolah. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kenakalan apa saja yang ditemukan oleh kami pada sekolah SMP Negeri 11 Binjai.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri didalamnya terdapat berbagai macam model pendekatan yaitu pengolahan data yang bersifat deskriptif seperti wawancara, observasi, foto, rekaman video dan sebagainya.

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti merupakan siswa SMP Negeri 11 Binjai yang terletak Jalan Dewi Sartika II, Jati Makmur Kec. Binjai Utara, Kota Binjai. Penelitian ini dilakukan pada hari Sabtu 23 September 2023.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Menurut Mukti dan Nurchayati (2019:1-9), wawancara merupakan percakapan antara 2 orang atau lebih yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu. Sedangkan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui tingkah laku yang dilakukan oleh subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah hasil dari penelitian berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan mengenai kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 11 Binjai.

Kenakalan remaja yang sering terjadi di SMP Negeri 11 Binjai adalah bolos atau tidak masuk kelas dan juga merokok. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan tim peneliti dengan pemilik

warung bernama pak Rusli atau biasa dipanggil kakek. Kami juga melakukan wawancara dengan warga sekitar dilingkungan sekolah SMP Negeri 11 Binjai yang bernama bu Wati.

Berikut pemaparan dari kakek yang mengatakan: “*Diwarung ini sering didatangi anak-anak yang bolos sekolah. Walaupun gerbang sekolah sudah ditutup tetapi mereka masih bisa lolos dari sekolah. Ada juga siswa yang merokok, dan bahkan siswa dari sekolah lain pun ada yang kesini. Sering guru kesini merazia anak murid yang bolos dan merokok tapi mereka tidak juga jera.*” (Rusli, wawancara 23 September 2023).

Berdasarkan pemaparan kakek tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat siswa yang membolos dan merokok. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap seorang warga setempat yang bernama ibu Wati, berikut pemaparannya:

“*Banyak siswa bolos melalui pekarangan sebelah rumah kami. Bahkan saya juga pernah melihat ada guru menjejar mereka.*” (Wati, wawancara 23 september 2023).

Pada saat observasi, kami berpapasan dengan siswa yang bolos melalui pekarangan sebelah rumah bu Wati. Kami juga menemukan siswa yang sedang duduk dan merokok di warung kakek.

Pembahasan

1. Pengertian remaja

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Anna Freud mendefinisikan masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka.

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya kesehatan mental, pertumbuhan remaja masa kini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari

kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Pada masa ini seseorang remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Karena masa ini remaja telah mengalami berbagai perubahan mengenai dirinya baik perkembangan fisik maupun psikologis. Adapun ciri-ciri masa remaja dapat disimpulkan sebagai periode yang penting, periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

Dari pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 13 tahun sampai 21 tahun dengan adanya perubahan fisik, perkembangan psikologis dan sikap kemandirian.

Sementara untuk perkembangannya, permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orangtuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat (Sodhik dan Fathor, 2022: 125-140).

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (*juvenile court*) pada 1899 di Illinois, Amerika Serikat. Beberapa ahli mendefinisikan kenakalan remaja ini sebagai berikut:

- a. Kartono, ilmuwan sosiologi mengemukakan bahwa Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang".
- b. Santrock mengemukakan bahwa "Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial sehingga terjadi tindakan kriminal" (Sumara dkk, 2017: 346-353).

3. Penyebab Kenakalan Remaja

Ulah para remaja yang masih dalam taraf pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan yang akan merugikan diri sendiri, keluarga dan orang lain yang ada disekitarnya.

Cukup banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

4. Bentuk Kenakalan Remaja

Ada berbagai bentuk atau jenis kenakalan remaja yang masih melanda Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan para siswa SMP Negeri 11 Binjai yaitu membolos dan merokok. Berikut pembahasan mengenai membolos sekolah dan kegiatan merokok yang dilakukan para siswa SMP Negeri 11 Binjai:

a. Membolos Sekolah

Pengertian membolos menurut Setyowati adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari

pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Mahmudah menambahkan bahwa perilaku membolos adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat jam pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau disebut (absen).

Dari pemaparan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos merupakan suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, serta peserta didik meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru ataupun pihak sekolah yang bersangkutan.

Menurut Handoko, dalam membolos ada 3 faktor yang menimbulkan perilaku membolos, antara lain:

- 1) Faktor personal atau diri sendiri yakni terkait dengan konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan serta menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa.
- 2) Faktor keluarga yakni meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.
- 3) Faktor sekolah yakni sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antar orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang

tidak sportif, dan tugas-tugas sekolah (Imansyah, 2021: 2-11).

b. Merokok

Perilaku remaja pada era kontemporer, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*relieving beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs/positive*).

Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Masa remaja bisa jadi masa di mana individu mengkonsumsi rokok.

Smet berpendapat bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Usia tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam rentangan masa remaja. Lebih jauh lagi Data WHO mempertegas bahwa remaja memiliki kecenderungan yang tinggi untuk merokok, data WHO menunjukkan bahwa seluruh jumlah

perokok yang ada di duni, sebanyak 30% adalah kaum remaja.

Terdapat banyak alasan yang melatarbelakangi remaja untuk merokok. Secara umum berdasarkan kajian Kurt Lewin, merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor lingkungan juga disebabkan oleh faktor diri atau kepribadian (Nugroho, 2017: 1-22).

5. Pendidikan karakter

Suatu usaha yang disengaja untuk membantu seorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti disebut dengan pendidikan karakter menurut. Dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita kehendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moralfeeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan.

Definisi di atas juga mengacu bahwa kita harus mengenalkan mereka, membawa mereka para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan ketika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan yaitu karena merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, kemudian sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain (Aini dkk, 2021: 20-29).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kebijakan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan siswa guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara”.

Dengan demikian pendidikan karakter, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan hanya aspek “pengetahuan yang baik” (*moral knowing*), tetapi juga “merasakan dengan baik” atau *loving the good* (*moral feeling*) dan “perilaku yang baik” (*moral action*). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Komalasari dan Didin, 2017: 16).

Pendidikan karakter merupakan pembinaan yang baik bagi remaja sebagai generasi yang diandalkan dalam

pembangunan negara. Masa remaja merupakan masa yang sangat rentan karena cenderung lebih menyukai dan ingin mencoba hal-hal baru baru dari apa yang mereka lihat atau mereka dengar tanpa mempertimbangkan baik atau buruknya dampak yang akan mereka rasakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang menyangkut masa depannya. Sehingga remaja yang dapat menggantikan generasi senior di masa yang akan datang tentunya sangat membutuhkan pembinaan berupa pendidikan karakter yang mampu mengarahkan mereka menjadi sosok yang di harapkan oleh bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Kristiawan pendidikan karakter pada remaja dilakukan untuk pengendalian diri supaya remaja tidak terjerumus ke dalam karakter negatif. Supaya karakter positif dapat diinternalisasi menjadi karakter yang permanen.

Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran melainkan merupakan suatu upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia agar dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter pada peserta didiknya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya pendidikan karakter ini ber integrasi dengan pendidikan formal, informal, dan non formal agar dapat membentuk karakter positif khususnya di kalangan remaja. Sebab remaja masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakter

permanen. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa (Shidiq dan Santoso, 2018: 176-187).

6. Urgensi pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari 233 juta jiwa penduduk Indonesia, 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun. Dari data tersebut, Indonesia diprediksi akan mendapat Bonus Demografi, dimana penduduk dengan umur produktif sangat besar sementara usia muda semakin kecil dan usia lanjut belum banyak, di tahun 2020 – 2030. Jumlah usia angkatan kerja (15 – 64 tahun) pada 2020 – 2030 akan mencapai 70 persen, sedangkan sisanya, 30 persen, adalah penduduk yang tidak produktif (di bawah 15 tahun dan diatas 65 tahun). Jika pembinaan terhadap remaja atau penduduk umur produktif tidak segera dilakukan, dapat dipastikan Indonesia tidak bisa melahirkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Konstitusi bangsa Indonesia UUD Pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menyebutkan bahwa pemerintah

mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Sementara itu, *character counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah; dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas (*integrity*) (Shidiq dan Santoso, 2018: 176-187).

Menurut Lestari dkk (2021: 4), sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, cerdas dan bermartabat berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 (tiga). Tanggung jawab ini menuntut sekolah untuk serius memperhatikan masalah kenakalan remaja yang terus terjadi. Penelitian dengan kajian mencari solusi kenakalan di sekolah telah banyak dilakukan, berbagai metode juga telah diupayakan dalam mengatasi kenakalan remaja, mulai dari tindakan pencegahan kenakalan remaja melalui bimbingan pribadi dan kelompok remaja hingga pemberian hukuman bagi remaja bermasalah dan upaya pencegahan

kenakalan remaja melalui pendidikan karakter disekolah.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dirumuskan sebanyak 18 nilai karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Daryanto menjelaskan implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat belajar (kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat), serta pengefektifan alokasi waktu pembelajaran. Berikut adalah pendidikan dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja melalui pendidikan di sekolah.

a. Kegiatan pembelajaran

Dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa, guru menyampaikan melalui pembelajaran di sekolah yaitu diintegrasikan dengan mata pelajaran baik yang berbentuk teori maupun praktik. Khususnya mata pelajaran yang menekankan kepada karakter/moral seperti mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama yang banyak memuat dan mengajarkan tentang karakter atau sikap, serta bersumber dari visi misi sekolah yang kemudian diturunkan dalam program kerja. Nilai-nilai karakter ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran di ruang kelas maupun saat melaksanakan praktik bengkel. Misalnya saja materi PPKn yang memuat mengenai pendidikan

karakter seperti nilai-nilai Pancasila, integrasi nasional, dan juga bela negara. Guru juga memberikan penilaian melalui kedisiplinan siswa misalnya keikutsertaan dalam pembelajaran dan pengumpulan tugas tepat waktu. Dalam mata pelajaran PAI misalnya saja dengan memberikan contoh penerapan yang baik dalam perilaku sehari-hari apalagi hal itu jika berkaitan dengan akhlak. Otomatis juga dapat dilihat dari perilaku di dalam kelas dan tanggung jawab siswa.

Pengintegrasian pendidikan karakter baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen maupun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yaitu dengan menambahkan nilai-nilai pendidikan karakter di silabus dan RPP sehingga dalam pembelajaran nantinya menekankan kepada nilai-nilai karakter serta pembiasaan refleksi diakhir pembelajaran. Sedangkan saat melaksanakan kegiatan praktik bengkel, guru selalu menanamkan karakter budaya industri yang menjadi visi sekolah, sehingga fokusnya adalah untuk menumbuhkan kedisiplinan dan ketertiban siswa. Selain itu untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama, termasuk nilai peduli di dalamnya. Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Dengan demikian, peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memberikan contoh yang baik, memberikan pengarahan yang baik kepada anak yang diharapkan dapat mengembangkan potensi lebih pada anak.

b. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin. Tujuan dari pembiasaan ini agar pembentukan karakter tidak hanya berlangsung ketika siswa berada di sekolah, namun dibawa oleh siswa di manapun dia berada sampai selamanya. Pembiasaan rutin di sekolah ini meliputi: a) kegiatan harian seperti program tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, sholat dhuha, piket kelas, kegiatan retret dan rekoleksi (bagi peserta didik yang non-muslim khususnya untuk yang beragama kristen dan katolik), pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran; b) kegiatan mingguan seperti kegiatan upacara hari senin dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, Kegiatan Apel, Sholat jum'at berjamaah, Program setiap hari Jum'at (Jum'at takwa, Jum'at bersih, Jum'at sehat), Pembiasaan budaya industri dan budaya kerja, saat melaksanakan kegiatan di dalam bengkel praktik; c) kegiatan *incidental*: kegiatan yang dilakukan pada saat-saat tertentu, sesuai dengan penjadwalan seperti upacara peringatan hari besar nasional seperti upacara Hardiknas, hari guru, HUT RI, dan lain-lain.
- 2) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan ini misalnya saja ketika bertemu dengan bapak/ibu guru peserta didik mengucapkan

salam dan bersalaman. Kemudian membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap yang kurang baik dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, ada siswa yang mengerjakan tugas tidak tepat waktu, membuang sampah sembarangan, dan siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah contohnya siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam dan berambut gondrong maka langsung diberi teguran dan nasehat.

Ada juga kegiatan spontan lain yang bisa dilaksanakan, yaitu mengumpulkan sumbangan ketika ada siswa yang terkena musibah ataupun keluarganya yang meninggal. Sumbangan tersebut dikumpulkan dan diserahkan kepada perwakilan guru yang nantinya akan diberikan kepada keluarga siswa yang terkena musibah. Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama khususnya nilai peduli sosial.

- 3) Keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku sikap guru, tenaga kependidikan maupun peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Damayanti menjelaskan aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada siswa perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Guru sebagai seorang pendidik harus bisa digugu dan ditiru, harus memberikan teladan atau contoh

yang baik bagi siswanya, baik itu dalam bertutur kata, berbuat maupun berpenampilan.

Selaras dengan hal tersebut, guru dan tenaga kependidikan bisa menerapkan keteladanan bagi peserta didik, seperti berpakaian rapi, bersikap ramah dengan membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), berbahasa yang baik, mengajarkan kedisiplinan dengan guru hadir lebih awal dibanding peserta didik, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan kegiatan-kegiatan baik lainnya. Tujuannya adalah siswa dapat menerima dan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru, yang lama kelamaan akan menjadi suatu pembiasaan dan karakter baik yang diharapkan dapat terbentuk dengan sendirinya.

- 4) Pengkondisian. Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Sekolah harus dikondisikan dengan baik dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Letak sekolah yang strategis dan dikelilingi pepohonan hijau yang rindang membuat suasana nyaman dan sejuk dipandang. Toilet selalu bersih dan tempat sampah sangat memadai. Di setiap titik dengan jarak 5 meter terdapat tempat sampah sehingga dapat mengontrol pembuangan sampah. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta terdapat poster-poster dan slogan-slogan mengenai nilai-nilai karakter yang disusun rapi di dinding-dinding sekolah.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler

merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menampung berbagai macam potensi siswa sesuai dengan bakat dan minat serta bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Selaras dengan hal tersebut, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebagai sarana untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter anak. Misalnya ekstrakurikuler pramuka. Dalam kegiatan pramuka, peserta didik ditanamkan nilai karakter disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan mandiri.

- 6) Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Kegiatan yang mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Sekolah dapat selalu menjalin hubungan baik dengan orang tua/wali murid. Misalnya saja dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik harus dengan sepengetahuan orang tua. Setiap kegiatan ke luar lingkungan sekolah yang melibatkan peserta didik harus disertai pemberitahuan resmi dari Kepala Sekolah kepada orang tua/wali. Orang tua/wali murid wajib membantu sekolah dalam menyadarkan putra/putrinya agar senantiasa memahami dan mematuhi tata tertib sekolah (Putri dan Sunarso, 2021: 557-568).

7. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter
Menurut Putri dan Sunarso (2021), pelaksanaan pendidikan karakter dalam

mencegah dan mengatasi kenakalan remaja tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter menurut Mulyasa terdiri dari 8 hal yaitu memahami hakikat pendidikan karakter, sosialisasikan dengan tepat, ciptakan lingkungan yang kondusif, dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai, tumbuhkan disiplin peserta didik, pilih kepala sekolah yang amanah, wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, serta libatkan seluruh warga sekolah. selaras dengan pendapat diatas, faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Memahami hakikat pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter.
- b. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dapat membangkitkan gairah dan semangat belajar peserta didik.
- c. Fasilitas dan sumber belajar yang memadai.
- d. Disiplin peserta didik.
- e. Guru yang dapat digugu dan ditiru. Pendidikan karakter yang menekankan pada aspek sikap, nilai dan watak peserta didik, dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya.
- f. Libatkan seluruh warga sekolah. Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja, juga terdapat faktor penghambatnya.

KESIMPULAN

Di sekolah SMP Negeri 11 Binjai terdapat siswa yang membolos dan merokok. Kedua hal tersebut merupakan kenakalan remaja yang saat ini banyak melanda para siswa di SMP Negeri 11 Binjai. Adapun kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu faktor internal yang meliputi krisis identitas, kontrol diri yang lemah, rasa ingin diakui serta menyukai kesenangan; dan faktor eksternal yang meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pengetahuan tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan luar dan tempat pendidikan.

Kedua hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya karakter positif yang tertanam dalam diri setiap siswa. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membina dan membimbing peserta didik agar memiliki karakter yang positif serta dapat mencegah dan mengatasi kenakalan remaja. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan pembelajaran, dan pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya. Pendidikan karakter dibutuhkan peran semua orang untuk terlibat di dalamnya agar program ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Alifah Zahratul, dkk. (2021). Pendidikan Karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek “*Knowledge, Feeling dan Acting*”. *Syntax Idea*, 3(1), 20-29.
- Albani, Achmad Faizal. (2018). Kawan Sebaya dan Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMK Sulaiman Sleman). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(6), 1-14.
- Anjaswami, Tridkk.(2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi “Save Remaja Milenial”*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.

- Imansyah, Nur. (2021). Analisis Perilaku Membolos Siswa dan Penanganannya (Studi Kasus Siswa di SMP Negeri 2 Pangkajene). *Jurnal Iman Fix, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*, 2-11.
- Jamisari, Mutiara & Ari Ganjar Herdiansah. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 137-145.
- Karlina, Lilis. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Non-formal*, 1(1), 147-158.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lestari, Indah Puji. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab
- Mukti, Febriana Dwi Wanodya dan Nurchayati. (2019). Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*): Sebuah Studi Kasus pada Remaja Laki-laki yang Terjerat Kasus Hukum. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-9.
- Nugroho, Rizky Septi. (2017). *Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja dalam Pergaulan di Surabaya*. Skripsi thesis, Universitas Airlangga.
- Putri, Fitriana Eka dan Sunarso. (2021). Peran Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. *E-Civics: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKN*, 10(5), 57-568.
- Shidiq, Alima Fikri dan Santoso Tri Raharjo. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Sodik, Hairus dan Fathor Arifin. (2022). Kenakalan Remaja, Perkembangan Upaya dan Penanggulangannya. *Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 14(1), 125-140.
- Sumara, Dadan, dkk. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 346-353.
- Syifaunnufush, Amelia Dwi dan R. Rachmy Diana. (2017). Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kekuatan Karakter dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 47-68.

